

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

1. Profil dan Sejarah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syariah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan secara bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, pada pertengahan 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-

Indonesia yang berjumlah 33 buah. Dengan demikian, sejak saat itu pula STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Di dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999-2008/2009), pada paruh kedua waktu periode pengembangannya STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh dan bertanggungjawab usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra ad Interim Prof. H.A. Malik Fadjar, M.Sc bersama Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Agil Husin Munawwar, M.A. atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 merupakan hari jadi Universitas ini.



Terletak di Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektar, Universitas ini memodernisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, perpustakaan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olah raga, bussiness center, poliklinik dan tentu masjid dan ma'had yang sudah lebih dulu ada, dengan

pendanaan dari Islamic Development Bank (IDB) melalui Surat Persetujuan IDB No. 41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004.

Pada tanggal 27 Januari 2009. Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono berkenan memberikan nama Universitas ini dengan nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Mengingat nama tersebut cukup panjang diucapkan, maka pada pidato dies natalis ke-4, Rektor saat itu Prof. Dr. H. Imam Suprayogo memberikan singkatan nama Universitas ini menjadi UIN Maliki Malang. Universitas ini bercita-cita menjadi *center of excellence* dan *center of Islamic Civilization* sekaligus mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam berlandaskan integrasi antara islam dan ilmu pengetahuan.

2. Visi UIN Maliki Malang

Visi UIN Maliki Malang adalah menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keluruhan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan professional dan menjadi pusat pengembangan pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

3. Misi UIN Maliki Malang

Untuk mewujudkan visi tersebut universitas mengemban misi :

- a. Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional.
- b. Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan islam.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- d. Menjunjung tinggi, mengamalkan dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

4. Program Pendidikan

Sampai saat ini Universitas ini memiliki 6 (enam) fakultas dan Program Pascasarjana, yaitu: (1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), (2) Fakultas Syariah, Jurusan Al-Ahwal al-Syakhshiyah, dan Hukum Bisnis Syariah (3) Fakultas Humaniora dan Budaya, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, dan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (4) Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, (5) Fakultas Psikologi, dan (6) Fakultas Sains dan Teknologi, Jurusan Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, Teknik Arsitektur dan Farmasi, dan Program Pascasarjana mengembangkan 4 (empat) program studi magister, yaitu: (1) Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, (2) Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, (3) Program Magister Studi Ilmu Agama Islam, dan (4) Program Magister Pendidikan Guru

Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Sedangkan untuk program doktor, Program Pascasarjana mengembangkan 2 (dua) program yaitu (1) Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam dan (2) Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Total subyek dalam penelitian ini adalah 211 orang. Berdasarkan jenis kelamin, lebih dari setengah jumlah subyek adalah perempuan. Prosentase subyek yang memiliki jenis kelamin perempuan adalah 64,5% dari total keseluruhan subyek. Sisanya 35,5% subyek berjenis kelamin laki-laki. Frekuensi subyek berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1

Deskripsi frekuensi subyek berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
Laki-laki	75	35,5%
Perempuan	136	64,5%
Jumlah total	211	100%

Subyek memiliki usia yang beragam terentang dari 17 tahun sampai 22 Tahun. Deskripsi subyek berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.2. Rata-rata usia subyek adalah 18,79 Tahun. 6,6% atau sebanyak 14 orang dari keseluruhan sampel berada pada usia 17 Tahun sementara prosentase subyek berada pada usia 18 Tahun adalah 38,9% atau sebanyak 82 orang. Prosentase subyek yang berusia 19 tahun adalah 32,7% atau 69 orang, sedangkan frekuensi subyek yang berusia 20 tahun adalah 31 orang atau 14,7% dari total keseluruhan sampel. Prosentase

subyek yang berada pada pada 21 Tahun adalah 6,2 % atau sebanyak 13 orang. Sisanya hanya 2 orang atau 0,9% dari total keseluruhan subyek yang berusia 22 Tahun. Rincian frekuensi subyek berdasarkan usia adalah sebagaimana tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2

Deskripsi frekuensi subyek berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Prosentase
17	14	6,6 %
18	82	38,9 %
19	69	32,7 %
20	31	14,7 %
21	13	6,2 %
22	2	0,9 %
Jumlah total	211	100 %

Secara kultur, sebagian besar subyek berlatar belakang suku Jawa. Prosentase subyek yang memiliki latar belakang suku jawa adalah 86,7 % atau sebanyak 183 orang. Selain berasal dari suku jawa, beberapa subyek lainnya memiliki latar belakang suku Madura tetapi hanya sebagian kecil saja. Frekuensi subyek yang berasal dari suku Madura sebanyak 17 orang atau 8,1 % dari total keseluruhan sampel. Selain itu, ada pula subyek yang memiliki latar belakang suku Bugis dan Sunda dengan prosentase masing-masing 1,9% atau sebanyak 4 mahasiswa dan 1,4% atau sebanyak 3 mahasiswa dari keseluruhan sampel. Sisanya subyek berasal dari suku yang beragam mulai dari suku Ambon, Bali, Melayu, dan Sasak dengan frekuensi masing-masing 1 orang dan prosentase

masing-masing 0,5% dari total keseluruhan sampel. Rincian frekuensi subyek berdasarkan suku bangsa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3

Deskripsi frekuensi subyek berdasarkan suku bangsa

Suku	Frekuensi	Prosentase
Jawa	183	86,7%
Madura	17	8,1 %
Bugis	4	1,9 %
Sunda	3	1,4 %
Ambon	1	0,5 %
Bali	1	0,5 %
Melayu	1	0,5 %
Sasak	1	0,5 %
Jumlah Total	211	100 %

Penelitian ini juga mencoba untuk melakukan kategorisasi nilai masing-masing variabel. Kategorisasi ini didasarkan pada nilai *mean hipotetik*. Nilai *mean* dan *standard deviation* untuk masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4

Nilai Rerata Hipotetik dan Standard Deviation Hipotetik

Variabel	Rerata Hipotetik	Standard Deviation Hipotetik
<i>Neuroticism</i>	21	5
<i>Extraversion</i>	24	5
<i>Openness</i>	27	6
<i>Agreeableness</i>	18	4
<i>Conscientiousness</i>	24	5
<i>Forgivingness</i>	60	13

Hasil kategorisasi menggunakan acuan *mean hipotetik* untuk masing-masing variabel kepribadian *big five* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Data deskripsi kategorisasi variabel kepribadian *big five*

Variabel	Dimensi	Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	%	
Kepribadian <i>Big Five</i>	<i>Neuroticism</i>	Tinggi	27-35	14	6,6	
		Sedang	16-26	177	83,9	
		Rendah	7-15	20	9,6	
	Total				211	100
	<i>Extraversion</i>	Tinggi	30-40	72	34,1	
		Sedang	19-29	130	61,6	
		Rendah	8-18	9	4,3	
	Total				211	100
	<i>Openness</i>	Tinggi	34-45	81	38,4	
		Sedang	21-33	130	61,1	
		Rendah	9-20	-	0	
	Total				211	100
	<i>Agreeableness</i>	Tinggi	23-30	112	53,1	
		Sedang	14-22	99	46,9	
		Rendah	6-13	-	0	
	Total				211	100
	<i>Conscientiousness</i>	Tinggi	30-40	69	2,4	
		Sedang	19-29	137	64,9	
		Rendah	8-18	5	32,7	
	Total				211	100

Data kategorisasi pada variabel kepribadian *big five* di atas menunjukkan adanya variasi. Pada dimensi *neuroticism* subyek yang memiliki skor *neuroticism* tinggi sebanyak 14 orang atau 6,6% persen sedangkan subyek yang memiliki skor *neuroticism* pada kategorisasi sedang sebanyak 177 orang atau 83,9% dan subyek yang memiliki skor *neuroticism* rendah sebanyak 20 orang atau 9,6% dari total keseluruhan subyek.

Kategorisasi untuk dimensi *extraversion* menunjukkan bahwa subyek yang memiliki tingkat *extraversion* tinggi sebanyak 72 orang atau 34,1% sementara

subyek berada pada tingkat *extraversion* sedang sebanyak 131 atau 61,6% sedangkan subyek yang memiliki tingkat *extraversion* rendah sebanyak 9 orang atau 4,3%. Data deskripsi kategorisasi untuk dimensi *openness* menunjukkan bahwa frekuensi subyek yang memiliki tingkat *openness* tinggi adalah 81 orang atau 38,4% sedangkan subyek yang memiliki *openness* sedang adalah 130 orang atau 61,1% dari keseluruhan sampel dan tidak ada subyek yang memiliki kategorisasi *openness* rendah.

Pada dimensi *agreeableness* frekuensi subyek yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi sebanyak 112 orang atau 53,1% sementara subyek berada pada tingkat *agreeableness* sedang sebanyak 99 orang atau 46,9% dari keseluruhan sampel dan tidak ada subyek yang berada pada taraf kategori rendah.

Data kategorisasi untuk dimensi *conscientiousness* menunjukkan bahwa subyek yang memiliki tingkat *conscientiousness* tinggi sebanyak 69 orang atau 32,7% sedangkan subyek yang memiliki *conscientiousness* kategori sedang sebanyak 137 orang atau 64,9% sementara subyek yang berada pada kategori *conscientiousness* rendah sebanyak 5 orang atau 2,4% dari keseluruhan sampel.

Tabel 4.6

Data deskripsi variabel *forgivingness*

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
<i>Forgivingness</i>	Tinggi	74-100	139	65,9
	Sedang	47-73	72	34,1
	Rendah	20-46	-	0
Total			211	100

Data deskripsi *forgivingness* pada mahasiswa UIN Maliki Malang menunjukkan sebagian besar sampel berada pada level *forgivingness* tinggi. Frekuensi mahasiswa yang berada pada kategori *forgivingness* tinggi sebanyak 139 orang atau 34,1% dan subyek yang berada pada kategori *forgivingness* sedang sebanyak 72 orang atau 34,1% dari keseluruhan sampel. Tidak subyek yang memiliki kategori *forgivingness* rendah.

2. Hasil Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji analisis regresi dibutuhkan pemenuhan asumsi-asumsi terlebih dahulu, diantaranya random *sampling*, uji normalitas dan uji linieritas.

a. Prasyarat sampel random

Prasyarat ini telah terpenuhi dengan cara pengambilan sampel secara *cluster*. Sampel dari kelompok sudah diambil secara acak pada tiap fakultas yang ada di program strata 1 (S1) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas sebaran menggunakan teknik *one sample Kolmogrov-Smirnov test* dikatakan normal jika $p > 0,05$. Hasil uji normalitas untuk tiap variabel dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini :

Tabel 4.7

Hasil uji normalitas masing-masing variabel

Variabel	Nilai K-SZ	Sig	Kategori
<i>Neuroticism</i>	1,213	0,105	Normal
<i>Extraversion</i>	0,994	0,276	Normal
<i>Openness</i>	1,714	0,006	Tidak Normal
<i>Agreeableness</i>	1,263	0,082	Normal
<i>Conscientiousness</i>	1,043	0,226	Normal
<i>Forgivingness</i>	1,194	0,116	Normal

Berdasarkan tabel diatas, variabel kepribadian *big five* memiliki distribusi normal. Nilai K-SZ pada dimensi *neuroticism* adalah 1,213 dan nilai $p = 0,105$. Dimensi *extraversion* memiliki nilai K-SZ = 0,994 dan nilai $p = 0,276$. Skor K-SZ untuk dimensi *openness* adalah 1,714 dan nilai $p = 0,006$ sedangkan skor K-SZ untuk dimensi *agreeableness* adalah 1,263 dengan nilai $p = 0,082$. Dimensi *conscientiousness* memiliki nilai K-SZ=1,043 dengan nilai $p = 0,226$. Data variabel *forgivingness* juga memiliki distribusi normal. Nilai K-SZ pada variabel *forgivingness* adalah 1,194 dengan nilai $p = 0,116$.

Dari enam variabel yang diuji, semuanya mempunyai distribusi data normal, kecuali variabel *openness* yang datanya tidak normal. Meskipun demikian variabel-variabel yang tidak memenuhi prasyarat sebaran normal masih tetap disa disertakan dalam analisis, hal in mengacu pada Hadi (2000) bahwa apabila salah satu dari asumsi atau prasyarat tidak terpenuhi maka analisis terhadap variabel tersebut masih memiliki faedah praktis dan dapat dilakukan analisis statistik tersebut dengan cara interpretasi secara konvensional.

Jika salah satu dari prasyarat tidak terpenuhi misalnya sebaran yang tidak normal, maka distribusi rasio rerata kwadrat bisa jadi menyimpang dari distribusi

F . Hal ini berarti jika rasio rerata kwadrat bisa jadi menyimpang dari distribusi F . Sebelum menarik kesimpulan dari harga F signifikan, peneliti harus terlebih dulu yakin bahwa tidak terpenuhinya prasyarat tersebut tidak membawa konsekuensi bagi distribusi sampling rerata kwadrat antar kelompok dalam kelompok. (Lindquist, 1956). Tidak normalnya sebaran dikarenakan kurang simetrisnya sebaran kriterium daripada karena tingkat “kenormalan” puncak sebaran. Secara umum dapat dikatakan bahwa distribusi F tidak terlalu peka terhadap sebaran kriterium. Dengan demikian penyimpangan terhadap normalitas tidak terlalu berpengaruh terhadap validitas F -tes.

c. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan bahwa masing-masing variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat. Pada analisis regresi linier, linieritas itu berarti nilai F itu sendiri, jika $p < 0,05$ maka variabel tersebut memiliki hubungan linier, jika $p > 0,05$ maka variabel tersebut tidak memiliki hubungan linier. (Ghazali, 2011)

3. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Mayor

Untuk menguji hipotesis adanya pengaruh kepribadian *big five* secara bersama-sama terhadap *forgiveness*, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier ganda. Taraf signifikansi yang dipakai adalah 5%. Jika $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak, jika $p < 0,05$ maka hipotesis diterima. Hasil uji hipotesis mayor dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8

Hasil uji hipotesis mayor

R	R Square	Adjusted R Square	Mean Square	F	Sig.
.292	.085	.063	163.008	3.823	.002

Berdasarkan analisis regresi ganda diperoleh nilai *Fhit* sebesar 3,823 dan nilai *p* 0,002 pada taraf signifikansi 5 % dengan besar sampel 211 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ada pengaruh kepribadian *big five* terhadap *forgivingness* terbukti.

Sumbangan efektif dimensi kepribadian *big five* secara bersama-sama terhadap *forgivingness* dapat dilihat dari nilai *adjusted R square*. Nilai *adjusted R Square* yang diperoleh adalah 0,063. Skor ini berarti bahwa secara bersama-sama dimensi kepribadian *big five* hanya memberikan kontribusi sebesar 6,3% dengan demikian masih ada 93,7% faktor lain yang membengaruhi *forgivingness*.

b. Uji Hipotesis Minor

Untuk menguji hipotesis ada tidaknya pengaruh masing-masing dimensi *big five* meliputi X1 (*Neuroticism*), X2 (*Extraversion*), X3 (*Openness*), X4 (*Agreeableness*), X5 (*Conscientiousness*) terhadap Y (*forgivingness*) pada mahasiswa UIN Maliki Malang, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier ganda. Taraf signifikansi yang dipakai adalah 5%. Jika $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak, jika $p < 0,05$ maka hipotesis diterima Hasil pengujian hipotesis minor dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.9

Hasil Uji Hipotesis minor

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
<i>Constanta</i>	66.253	7.032		9.564	.000
<i>Neuroticism</i>	-.142	.140	-.084	-1.015	.311
<i>Extraversion</i>	-.015	.111	-.011	-.135	.893
<i>Openness</i>	.028	.105	.021	.267	.790
<i>Agreeableness</i>	.541	.176	.248	3.068	.002
<i>Conscientiousness</i>	-.024	.129	-.015	-.183	.855

1. **Hipotesis 1 : Ada pengaruh negatif dimensi *neuroticism* terhadap *forgivingness***

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier diperoleh signifikansi 0,311 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa $p > (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *neuroticism* tidak memiliki kontribusi signifikan terhadap *forgivingness*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ini tidak terbukti.

Nilai *a* (*constant*) yang diperoleh dari perhitungan regresi linier ganda adalah 66,253 Sedangkan nilai *B* (koefisien regresi) sebesar -0,142, sehingga persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 66,253 - 0,142X_1$, dimana *Y* adalah nilai prediksi kecenderungan *neuroticism*. Persamaan regresi tersebut menunjukkan setiap penambahan satu angka *neuroticism* maka terjadi penurunan *forgivingness* sebesar 0,142.

Nilai -0,084 pada *standardized coefficients (Beta)* menunjukkan tingkat korelasi antara *neuroticism* dan *forgivingness*. Koefisien korelasi negatif (-) menunjukkan bahwa *neuroticism* berpengaruh secara negatif terhadap *forgivingness*. Artinya mahasiswa yang memiliki skor *neuroticism* tinggi akan cenderung memiliki skor *forgivingness* yang rendah.

2. Hipotesis 2 : Ada pengaruh positif dimensi *extraversion* terhadap *forgivingness*

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier diperoleh signifikansi 0,893 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa $p > (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *extraversion* tidak memiliki kontribusi signifikan terhadap *forgivingness*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ini tidak terbukti.

Nilai *a (constant)* yang diperoleh dari perhitungan regresi linier ganda adalah 66,253 Sedangkan nilai *B* (koefisien regresi) sebesar -0,015, sehingga persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 66,253 - 0,015X_2$, dimana *Y* adalah nilai prediksi kecenderungan *extraversion*. Persamaan regresi tersebut menunjukkan setiap penambahan satu angka *extraversion* maka terjadi penurunan *forgivingness* sebesar 0,015.

Nilai -0,011 pada *standardized coefficients (Beta)* menunjukkan tingkat korelasi antara *extraversion* dan *forgivingness*. Koefisien korelasi yang adalah (-) maka dapat dinyatakan bahwa pengaruh *extraversion* terhadap *forgivingness* adalah negatif. Artinya mahasiswa yang memiliki skor *extraversion* tinggi akan cenderung memiliki skor *forgivingness* yang rendah. Tetapi sekali lagi hasil ini tidak signifikan sehingga hipotesis ini tidak bisa diterima.

3. Hipotesis 3 : Ada pengaruh positif dimensi *openness* terhadap *forgivingness*

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier diperoleh signifikansi 0,790 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa $p > (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *openness* tidak memiliki kontribusi signifikan terhadap *forgivingness*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ini tidak terbukti.

Nilai *a* (*constant*) yang diperoleh dari perhitungan regresi linier ganda adalah 66,253 Sedangkan nilai *B* (koefisien regresi) sebesar 0,028, sehingga persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 66,253 + 0,028X_3$, dimana *Y* adalah nilai prediksi kecenderungan *openness*. Persamaan regresi tersebut menunjukkan setiap penambahan satu angka *openness* maka terjadi peningkatan *forgivingness* sebesar 0,028.

Nilai 0,021 pada standardized coefficients (*Beta*) menunjukkan tingkat korelasi antara *openness* dan *forgivingness*. Koefisien korelasi positif maka menunjukkan bahwa pengaruh *openness* terhadap *forgivingness* adalah positif. Artinya mahasiswa yang memiliki skor *openness* tinggi akan cenderung memiliki skor *forgivingness* yang tinggi .

4. Hipotesis 4: Ada pengaruh positif dimensi *agreeableness* terhadap *forgivingness*

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier ganda diperoleh nilai $p = 0,002$ pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa $p < (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *agreeableness* memiliki kontribusi signifikan terhadap *forgivingness*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ini terbukti.

Nilai *a* (*constant*) yang diperoleh dari perhitungan regresi linier ganda adalah 66,253 Sedangkan nilai B (koefisien regresi) sebesar 0,541, sehingga persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 67,382 + 0,541X_4$, dimana Y adalah nilai prediksi kecenderungan *agreeableness*. Persamaan regresi tersebut menunjukkan setiap penambahan satu angka *agreeableness* maka terjadi peningkatan *forgivingness* sebesar 0,541.

Nilai 0,248 pada *standardized coefficients* (*Beta*) menunjukkan tingkat korelasi antara *agreeableness* dan *forgivingness*. Koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa pengaruh *agreeableness* terhadap *forgivingness* adalah positif. Artinya mahasiswa yang memiliki skor *agreeableness* tinggi akan cenderung memiliki skor *forgivingness* yang tinggi pula.

5. Hipotesis 5: Ada pengaruh positif dimensi *conscientiousness* terhadap *forgivingness*.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier diperoleh signifikansi 0,855 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa $p > (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *conscientiousness* tidak memiliki kontribusi signifikan terhadap *forgivingness*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ini tidak terbukti.

Nilai *a* (*constant*) yang diperoleh dari perhitungan regresi linier ganda adalah 66,253 Sedangkan nilai B (koefisien regresi) sebesar -0,024, sehingga persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 66,253 - 0,024X_5$, dimana Y adalah nilai prediksi kecenderungan *conscientiousness*. Persamaan regresi tersebut menunjukkan setiap penambahan satu angka *conscientiousness* maka terjadi penurunan *forgivingness* sebesar 0,024.

Nilai $-0,015$ pada standardized coefficients (*Beta*) menunjukkan tingkat korelasi antara *conscientiousness* dan *forgivingness*. Koefisien korelasi negatif menunjukkan bahwa *conscientiousness* berpengaruh secara negatif terhadap *forgivingness*. Ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki skor *conscientiousness* tinggi akan cenderung memiliki skor *forgivingness* yang rendah. Tetapi hasil ini tidak signifikan sehingga hipotesis ini menjadi tidak terbukti.

Berdasarkan uji hipotesis minor diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi kepribadian *big five* yang berkontribusi secara signifikan terhadap *forgivingness* hanya *agreeableness*. *Agreeableness* juga merupakan dimensi kepribadian *big five* yang paling berpengaruh terhadap *forgivingness* dibandingkan dimensi *big five* lainnya pada mahasiswa UIN Maliki Malang. Hal ini mengacu pada nilai *t* yang diperoleh dimana nilai *t agreeableness* adalah $3,068$. Nilai ini merupakan nilai *t* tertinggi dibandingkan dimensi kepribadian *big five* lainnya.

C. Pembahasan

Data kategorisasi pada variabel kepribadian *big five* pada tabel 4.5 mengindikasikan adanya variasi pada nilai masing-masing dimensi kepribadian *big five*. Pada dimensi *neuroticism* subyek yang memiliki skor *neuroticism* tinggi sebanyak 14 orang atau 6,6% persen sedangkan subyek yang memiliki skor *neuroticism* pada kategorisasi sedang sebanyak 177 orang atau 83,9% dan subyek yang memiliki skor *neuroticism* rendah sebanyak 20 orang atau 9,6% dari total keseluruhan subyek. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah cukup memiliki kontrol emosi yang stabil. Sebagian mahasiswa sudah mampu memiliki kecenderungan regulasi emosi yang baik. Mereka tidak mudah

terjebak dalam kesedihan, rasa cemas maupun permusuhan. Hanya sebagian kecil mahasiswa saja yang memiliki kecenderungan emosi yang tidak stabil.

Deskripsi frekuensi untuk dimensi *extraversion* menunjukkan bahwa subyek yang memiliki tingkat *extraversion* tinggi sebanyak 72 orang atau 34,1% sedangkan subyek yang memiliki tingkat *extraversion* rendah sebanyak 9 orang atau 4,3% serta 130 subyek atau 61,1% dari keseluruhan sampel yang memiliki tingkat *extraversion* sedang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa UIN Maliki Malang cukup mampu menyesuaikan diri serta hangat terbuka dengan lingkungan sosial. Rata-rata mahasiswa cukup memiliki antusiasme yang tinggi dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosial mereka. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang cenderung suka menyendiri dan menutup diri dari lingkungan sosial

Data kategorisasi untuk dimensi *openness* menunjukkan bahwa frekuensi subyek yang memiliki tingkat *openness* tinggi adalah 81 orang atau 38,4% sedangkan subyek yang memiliki *openness* sedang adalah 130 orang atau 61,1% dari keseluruhan sampel dan tidak ada subyek yang memiliki kategorisasi *openness* rendah. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar Mahasiswa cukup mampu berfikir fleksibel dan toleran serta bisa menghargai pengalaman baru. Tidak adanya sampel yang memiliki tingkat *openness* rendah mencerminkan bahwa mahasiswa tidak terjebak dalam pola pikir yang konservatif. Data ini juga menggambarkan bahwa mahasiswa UIN Maliki Malang cukup imajinatif serta memiliki minat terhadap seni dan keindahan.

Pada dimensi *Agreeableness* frekuensi subyek yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi sebanyak 112 orang atau 53,1% sementara subyek berada pada tingkat *agreeableness* sedang sebanyak 99 orang atau 46,9% dari keseluruhan sampel dan tidak ada subyek yang berada pada taraf kategori rendah. *Agreeableness* merujuk pada kualitas hubungan sosial mahasiswa. Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa UIN Maliki Malang memiliki sifat murah hati dan kooperatif dengan orang lain serta tidak mudah bermusuhan bertindak kasar terhadap orang lain. Data ini juga mencerminkan bahwa mahasiswa mampu membangun hubungan interpersonal yang harmonis dengan orang lain.

Data kategorisasi untuk dimensi *conscientiousness* menunjukkan bahwa subyek yang memiliki tingkat *conscientiousness* tinggi sebanyak 69 orang atau 32,7% sedangkan subyek yang memiliki *conscientiousness* kategori sedang sebanyak 137 orang atau 64,9% sementara subyek yang berada pada kategori *conscientiousness* rendah sebanyak 5 orang atau 2,4% dari keseluruhan sampel. *Conscientiousness* merupakan dimensi yang menggambarkan perilaku mahasiswa akan keteraturan dan orientasi tujuan. Data tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa UIN Maliki Malang cukup mampu berperilaku teratur mengikuti aturan-aturan. Rata-rata mahasiswa sudah cukup mampu mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan. Sedikitnya frekuensi mahasiswa yang memiliki tingkat *conscientiousness* rendah mengindikasikan hanya sedikit saja mahasiswa yang cenderung berperilaku secara spontan dalam berperilaku tanpa mengikuti aturan normal.

Data kategorisasi *forgivingness* pada mahasiswa UIN Maliki Malang menunjukkan sebagian besar sampel berada pada level *forgivingness* tinggi. Frekuensi mahasiswa yang berada pada kategori *forgivingness* tinggi sebanyak 139 atau 34,1% dan subyek yang berada pada kategori *forgivingness* sedang sebanyak 72 orang atau 34,1% dan tidak ada subyek yang memiliki kategori *forgivingness* rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa Mahasiswa UIN Maliki Malang mempunyai kecenderungan yang tinggi untuk memaafkan. *forgivingness* mahasiswa yang sebagian besar berada pada kategori tinggi ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mahasiswa tidak memiliki tendensi dendam dan menyimpan kemarahan dalam waktu yang lama (*enduring resentment*). Mullet & Akl (2010) menjelaskan aspek *enduring resentment* ini mencakup tiga komponen sekaligus yaitu kognitif, afektif dan perilaku. Secara kognitif mahasiswa tidak mudah terjebak dalam pikiran negatif seperti kebencian terhadap pelanggaran. Mahasiswa UIN Maliki Malang juga memiliki kecenderungan untuk mampu menanggulangi respon emosi negatif seperti permusuhan serta tidak menunjukkan adanya tendensi perilaku penghindaran setelah merasa dilukai.

Berkaitan dengan aspek sensitivitas terhadap peristiwa (*sensitivity to circumstances*) data deskriptif menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kapasitas untuk menganalisa baik-buruknya situasi yang melukai dan memutuskan apakah memberi maaf atau tidak. Mahasiswa mampu menilai pelanggaran dengan memberikan sikap positif terhadap peristiwa pelanggaran. Skor *forgivingness* yang mayoritas tinggi menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa cukup

mampu merespon secara positif permintaan maaf pelanggar atau tekanan orang lain untuk memaafkan. Dilihat dari aspek keinginan secara umum untuk memaafkan (*willingness to forgive*), skor pemaafan yang mayoritas tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa juga memiliki tendensi untuk menyandarkan sikap positif terhadap pelanggar dan memberikan sikap positif meskipun tidak berada pada peristiwa positif. Hal ini menggambarkan meskipun pelanggaran tersebut menimbulkan kerugian yang cukup dan pelanggar tidak meminta maaf, sebagian besar mahasiswa tetap bersedia untuk memaafkan pelanggaran tersebut.

Tingkat *forgivingness* mahasiswa yang mayoritas tinggi sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini salah satunya keluhuran akhlaq. Secara psikologis, nilai ini berkaitan dengan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat. Nilai akhlaq mengajarkan seorang muslim untuk menjalin hubungan interpersonal yang harmonis dengan orang lain. Memaafkan merupakan salah satu jenis moral kemanusiaan. (Nimer:2013) . Banyaknya frekuensi mahasiswa yang memiliki tingkat *forgivingness* tinggi mengindikasikan bahwa mahasiswa cukup mampu menyerap ajaran islam yang mengajarkan untuk memilih memaafkan dari pada membalas dendam terhadap pelanggar.

Islam mengajarkan umatnya untuk memaafkan seperti tercantum dalam Al-Qur'an Asy-Syura [42] : 39-40 berikut ini :

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾ وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya : Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri (39). Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik. Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim (40)

Ayat tersebut juga secara tersirat dapat dipahami bahwa memaafkan bukan berarti sebuah kelemahan. Tingkat *forgivingness* yang tinggi pada mahasiswa bukan menjadi gambaran bahwa kebanyakan mahasiswa lemah dalam menghadapi pelanggaran. Akan tetapi merupakan sebuah nilai bahwa meskipun mereka mampu melakukan balas dendam atas kesalahan orang lain, mereka lebih memilih untuk memaafkan.

Forgivingness yang relatif tinggi akan membawa beberapa *outcome* positif bagi mahasiswa. *Forgivingness* merupakan faktor yang mengantisipasi resiko depresi dan permusuhan pada mahasiswa. Hal ini mengacu pada penelitian Tangey, Fee dan Lee (1999) yang menemukan hubungan negatif antara kecenderungan memaafkan orang lain dan gejala depresi dan permusuhan serta penyesuaian psikologis. Setiap harinya mahasiswa sangat mungkin untuk terlibat konflik. Hal ini karena kebanyakan dari mereka adalah pendatang dari daerah dan saat ini tinggal bersama orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda. Tinggal di rumah kos, asrama atau pesantren bersama orang yang memiliki latar belakang berbeda sangat mungkin membawa konflik. Kecenderungan memaafkan yang tinggi bisa membantu mereka untuk menyelesaikan konflik dan ketidakcocokan secara adaptif dan tidak terjebak pada kondisi kemarahan dan emosi negatif yang dapat menyebabkan depresi akibat pelanggaran.

Hasil analisis regresi linier ganda pada taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kepribadian *big five* terhadap *forgivingness* pada Mahasiswa UIN Malang. Sumbangan efektif masing-masing dimensi kepribadian *big five* terhadap *forgivingness* secara bersama-sama dapat dilihat dari nilai *adjusted R square*. Nilai *adjusted R Square* yang diperoleh adalah 0,063. Skor ini berarti bahwa secara bersama-sama dimensi kepribadian *big five* hanya memberikan kontribusi sebesar 6,3% dengan demikian masih ada 93,7% faktor lain yang membengaruhi *forgivingness*. Hasil uji hipotesis minor menunjukkan bahwa dimensi kepribadian *big five* yang berkontribusi secara signifikan dan memiliki pengaruh paling kuat terhadap *forgivingness* adalah *agreeableness*. Hal ini mengacu pada nilai *t* yang diperoleh dimana nilai *t* *agreeableness* adalah 3,068. Nilai ini merupakan nilai *t* tertinggi dibandingkan dimensi kepribadian *big five* lainnya.

Secara keseluruhan, sumbangan efektif kepribadian *big five* terhadap *forgivingness* pada mahasiswa UIN Maliki Malang hanya 6,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian *big five* tidak terlalu memiliki kontribusi yang besar terhadap *forgivingness* dalam konteks Mahasiswa UIN Maliki Malang. Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan pada budaya barat. Pada konteks budaya barat variabel kepribadian seperti kepribadian *big five* yang berkaitan dengan tendensi emosi negatif yaitu *neuroticism* dan tendensi emosi positif yaitu *extraversion* memiliki kontribusi besar terhadap *forgivingness*.

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh dimensi *neuroticism* terhadap *forgivingness* pada mahasiswa dengan analisis regresi linier ganda pada penelitian ini menunjukkan nilai $p = 0,311$ dan koefisien regresi $-0,142$ serta nilai *beta* hanya $-0,084$. Hasil ini menunjukkan bahwa dimensi *neuroticism* tidak berkorelasi secara signifikan terhadap *forgivingness*. Selain probabilitas error yang besar dimana $p = 0,311$, nilai korelasi antara *neuroticism* dan *forgivingness* juga lemah dimana *beta* hanya $-0,084$. Secara statistik probabilitas error yang besar atau nilai p yang tidak signifikan dimungkinkan karena adanya error sampling dan error pengukuran. Error sampling bisa disebabkan jumlah sampel terlalu kecil dan adanya *outliers*. Tetapi peneliti sudah melakukan langkah-langkah untuk meminimalkan kemungkinan error sampling dengan mengambil sampel dalam jumlah yang cukup representatif yaitu 211 dan tidak mengikutsertakan beberapa subyek yang teridentifikasi sebagai *outliers*. Untuk meminimalkan kemungkinan error pengukuran, peneliti juga telah melakukan uji reliabilitas dan validitas. Hasilnya juga telah menunjukkan skala yang digunakan sudah cukup reliabel dan memiliki daya beda item yang cukup baik.

Hasil penelitian ini berarti memang pada konteks mahasiswa UIN Maliki Malang tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berry, dkk (2001) pada konteks yang menunjukkan bahwa disposisi untuk memaafkan pelanggaran interpersonal (*forgivingness*) berkorelasi negatif dengan trait afeksi negatif dalam hal ini *neuroticism*. Orang yang memiliki tingkat *neuroticism* tinggi cenderung akan mudah mengalami rasa cemas, sedih dan emosi negatif lainnya. Temuan ini berarti bahwa dalam konteks Mahasiswa UIN Maliki Malang, tidak

selalu orang yang mudah mengalami emosi negatif akan cenderung menyimpan dendam dan kemarahan dalam waktu lama, serta tidak memiliki kemauan untuk memaafkan pelanggar. Ketika dikaitkan dengan aspek-aspek *forgivingness*, aspek yang sangat mungkin untuk berkorelasi dengan *neuroticism* adalah *enduring resentment*. Hal ini karena *enduring resentment* juga berisi kondisi emosional negatif akibat pelanggaran. Tetapi aspek *forgivingness* lainnya yaitu *sensitivity to circumstances* dan *willingness to forgive*, kurang begitu relevan karena tidak menggambarkan kondisi emosional negatif. Hal ini yang memungkinkan korelasi *neuroticism* dan *forgivingness* menjadi lemah karena *forgivingness* tidak hanya menyangkut aspek kondisi emosi negatif seperti kemarahan tetapi juga aspek kemauan memaafkan pelanggar.

Penelitian ini menguatkan kesimpulan penelitian-penelitian terdahulu bahwa pada konteks masyarakat penganut nilai kolektif pribadi cenderung mengalami emosi negatif tidak terlalu memiliki kontribusi dalam memprediksi kecenderungan seseorang untuk memaafkan. Tidak adanya kontribusi signifikan variabel kepribadian terhadap *forgivingness* terjadi penelitian Fu, Watkins, & Hui (2008) dan penelitian Watkins & Regmi (2004). Temuan ini memperkuat asumsi Hook (2005) bahwa pada masyarakat budaya kolektif, tendensi emosi negatif tidak begitu memprediksi kecenderungan seseorang untuk memaafkan seperti yang ada pada masyarakat budaya barat.

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh dimensi *extraversion* terhadap *forgivingness* pada mahasiswa UIN Maliki Malang dengan analisis regresi linier ganda menunjukkan nilai $p = 0,790$, koefisien regresi 0,028 dan

nilai $\beta = 0,021$. Hasil ini menunjukkan bahwa dimensi *extraversion* tidak berkorelasi secara signifikan terhadap *forgivingness*. *Extraversion* mengacu pada keterbukaan dan kehangatan mahasiswa dalam berinteraksi dengan orang lain. *Extraversion* juga menggambarkan kondisi emosi positif yang dialami mahasiswa. Selain tidak signifikan, skor β menunjukkan korelasi antara *extraversion* dan *forgivingness* hanya 0,021. Ini berarti memang tingkat kecenderungan mahasiswa untuk memaafkan tidak bisa diprediksi dari tingkat keterbukaan mahasiswa tersebut dan kesenangan dalam diri atau emosi positif yang dialaminya. Temuan seperti ini juga terjadi pada Fu, Watkins, & Hui (2008) yang menunjukkan menemukan bahwa variabel kepribadian yang menyangkut aspek emosi positif dan negatif seperti *inner harmony* dan *anxiety* tidak berkontribusi terhadap *forgivingness*. *Inner harmony* menggambarkan individu yang menjaga keseimbangan, kesenangan dalam diri dan menghindari konflik. Pada sampel mahasiswa china, variabel emosi positif seperti ini juga tidak memiliki korelasi terhadap pemaafan. *Extraversion* merupakan dimensi yang tidak hanya menyangkut dimensi sosial seperti keterbukaan tetapi juga emosi positif dalam diri seperti kesenangan. Luasnya cakupan dimensi ini menjadi kurang relevan karena *forgivingness* lebih merupakan variabel yang mencerminkan hubungan dengan orang lain dalam hal ini pelanggar. Hal ini yang bisa menyebabkan *extraversion* tidak berkorelasi signifikan dalam penelitian ini dengan *forgivingness*.

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh dimensi *openness* terhadap *forgivingness* pada mahasiswa dengan analisis regresi linier ganda

menunjukkan nilai $p = 0,893$, koefisien regresi $-0,015$ dan nilai $beta = -0,011$. Hasil ini menunjukkan bahwa dimensi *openness* tidak berkorelasi secara signifikan terhadap *forgivingness*. Disamping probabilitas eror yang besar dimana nilai $p = 0,893$, skor korelasi antara *openness* dan *forgivingness* juga kecil dimana nilai $beta = -0,011$. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan mahasiswa untuk memaafkan tidak dapat diprediksi dari tingkat keterbukaannya terhadap pengalaman baru serta fleksibilitasnya dalam berpikir. Subskala *Openness* sendiri juga banyak mengungkap minat mahasiswa terhadap aspek-aspek seni dan sastra sehingga secara teoritis *openness* tidak terlalu memiliki banyak keterkaitan dengan *forgivingness*. Hal ini juga terjadi pada penelitian-penelitian terdahulu seperti penelitian McCullough dkk (2001) dan Berry dkk (2001) yang menunjukkan bahwa korelasi *openness* dan *forgivingness* sangatlah rendah. *Openness* merupakan dimensi kepribadian yang cukup luas. *Openness* memang menggambarkan fleksibilitas seseorang dalam menerima dan menghargai pengalaman-pengalaman baru tetapi mencakup beberapa aspek yang tidak berkaitan dengan *forgivingness* seperti fantasi dan minat estetis seseorang. Beberapa aitem misalnya “Memiliki keahlian dalam kesenian dan sastra”, “Kurang tertarik dengan seni”, “Menyukai seni dan estetika”, akan menjadi kurang relevan jika dikaitkan dengan tendensi seseorang untuk memaafkan.

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh dimensi *agreeableness* terhadap *forgivingness* pada mahasiswa UIN Maliki Malang dengan analisis regresi linier ganda menunjukkan nilai $p = 0,002$, nilai koefisien regresi = $0,541$ dan skor $beta = 0,248$. Hasil ini menunjukkan bahwa dimensi *agreeableness*

berkorelasi secara signifikan terhadap *forgivingness*. Nilai *beta* = 0,248 menunjukkan adanya korelasi positif antara *agreeableness* dan *forgivingness*. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat McCullough (2001) bahwa orang yang memiliki *agreeableness* tinggi cenderung pemaaf. Adanya korelasi signifikan antara *agreeableness* dan *forgivingness* ini juga konsisten dengan penelitian Berry, dkk (2005) serta McCullough, dkk (2001).

Agreeableness merupakan dimensi kepribadian yang menggambarkan beragam sifat seperti altruisme, empati, kepedulian dan kemurahan hati. Individu yang memiliki *agreeableness* tinggi cenderung berhasil dalam menjalani hubungan interpersonal dan lebih sedikit mengalami konflik dalam relasi dibandingkan dengan individu yang memiliki *agreeableness* rendah. Individu dengan *agreeableness* rendah akan lebih condong untuk menaruh dendam. *Agreeableness* meliputi aspek-aspek sosial seseorang seperti altruisme, dan kerendahan hati. Orang yang memiliki *agreeableness* tinggi juga akan lebih mudah untuk mengalah. McCullough (2001) menjelaskan bahwa sebelum memberikan maaf korban dari pelanggaran terlebih dahulu mengembangkan empati dan kerendahan hati terhadap peristiwa dan pelaku pelanggaran. Hal ini mendorong korban untuk mentolerir kesalahan dan melihat pelanggaran tersebut secara bijaksana.

Agreeableness juga merupakan dimensi kepribadian *big five* yang paling berpengaruh terhadap *forgivingness* pada penelitian ini. Temuan ini juga sejalan dengan penjelasan Hook (2005) bahwa pada budaya kolektif seperti masyarakat timur variabel sosial memiliki peran yang besar dibandingkan variabel

kepribadian seperti tendensi emosi negatif dan keharmonisan dalam diri. Meskipun asumsi Hook (2005) ini juga didasarkan pada penelitian Fu, Watkins dan Hui (2008) yang menggunakan konsep variabel sosial seperti *interpersonal harmony* dan *relationship orientation* bukan variabel kepribadian *agreeableness*, tetapi perlu di catat bahwa secara substansi dimensi *agreeableness* mencakup aspek-aspek sosial yang menggambarkan kualitas seseorang dalam membangun hubungan sosial seseorang. Perbedaannya hanya dalam segi bagaimana keterikatan dan kualitas hubungan sosial dikonseptualisasikan dan diukur saja, bukan dari segi substansi dimensi pengukuran. Dimensi *agreeableness* juga mencerminkan budaya ketimuran yang lebih mengembangkan sifat ramah, empatik, mudah mempercayai, tidak mudah curiga, mudah menerima orang lain (Widhiarso, 2004). Asumsi ini juga didukung data hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa UIN Maliki Malang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi. Hasil ini secara praktis mengimplikasikan bahwa pola-pola kepribadian *agreeableness* seperti altruisme, empati, kerendahan dan kelembutan hati perlu dikembangkan sebagai alternatif untuk mendorong seseorang lebih mudah memaafkan.

Pola kepribadian *agreeableness* juga seperti empati, kepedulian kemurahan hati merupakan sifat-sifat yang juga dianjurkan dalam Al-Qur'an. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali Imron Ayat 133-135 :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَاطِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ

مُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٥﴾

Artinya : Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (134

Memaafkan merupakan salah satu indikator seseorang mampu menjalin hubungan interpersonal yang harmonis dengan orang lain. Pemaafan terlebih dahulu didorong adanya sifat empati dan altruism seperti yang telah terdapat dalam ayat diatas, juga kemampuan menahan amarah. Pola kepribadian *agreeableness* perlu ditumbuhkan dalam diri seseorang. Hal ini karena akan mendorong seseorang memiliki kerendahan hati sehingga mampu mentolerir kesalahan yang dilakukan oleh orang lain.

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh dimensi *conscientiousness* terhadap *forgivingness* pada mahasiswa UIN Maliki Malang dengan analisis regresi linier ganda menunjukkan nilai $p = 0,855$ dan nilai koefisien regresi = -0,024 dan nilai $\beta = -0,015$. Hasil ini menunjukkan bahwa *conscientiousness* tidak memiliki kontribusi secara signifikan terhadap *forgivingness*. *Conscientiousness* mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas. (McCrae & Costa, 2008). Selain probabilitas eror yang besar, skor korelasi antara *conscientiousness* dan *forgivingness* hanyalah -0,015. Ini berarti dalam konteks mahasiswa UIN Maliki Malang, memang tingkat kecenderungan memaafkan tidak bisa diprediksi dari tingkat keteraturan mahasiswa dalam bertindak dan mengikuti aturan yang berlaku. Nilai β menunjukkan arah korelasi yang negatif. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Berry, Worthington, dkk (2005) yang menunjukkan bahwa alasan

moral dan norma menjadi salah satu sebab seseorang menjadi pemaaf. Sebaliknya bisa saja orang yang terlalu normatif akan berpikir menurut keadilan sehingga menilai orang yang melakukan kesalahan atau pelanggaran harus dihukum berdasarkan bobot kesalahannya tersebut.

Hasil penelitian juga menguatkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh kepribadian terhadap *forgivingness* pada konteks masyarakat penganut nilai budaya kolektif. Temuan kecilnya kontribusi *big five* terhadap *forgivingness* pada mahasiswa UIN Maliki Malang ini hampir konsisten dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Watkins & Regmi (2004) di Nepal. Penelitian Watkins & Regmi (2004) tersebut justru menunjukkan bahwa lima dimensi kepribadian *big five* baik *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness* dan *conscientiousness* tidak berkorelasi secara signifikan terhadap *forgivingness* pada sampel Mahasiswa Nepal. Penelitian lain yang membuktikan tidak adanya kontribusi signifikan variabel kepribadian terhadap *forgivingness* adalah penelitian Fu, Watkins, & Hui (2008). Penelitian tersebut menemukan bahwa variabel kepribadian seperti *inner harmony* dan *anxiety* tidak berkontribusi terhadap *forgivingness*. *Inner harmony* menggambarkan individu yang menjaga keseimbangan, kesenangan dalam diri dan menghindari konflik,. Pada sampel mahasiswa china, variabel emosi positif seperti ini tidak memiliki korelasi terhadap pemaafan. Variabel berkaitan dengan emosi negatif yaitu kecemasan juga tidak memiliki korelasi kuat dengan kecenderungan memaafkan pada sampel Mahasiswa China yang menganut nilai kolektif.

Pemaaf pada budaya kolektif memahami pemaafan dalam konteks rekonsiliasi, keharmonisan sosial, dan perbaikan hubungan. Pemaafan pada budaya kolektif umumnya mencakup keputusan untuk memaafkan, tetapi tidak selalu menghasilkan reduksi emosi negatif yang berkaitan dengan ketidakmaafan (Hook, 2005). Pada masyarakat penganut nilai individualis seperti masyarakat barat alasan mereka memaafkan lebih untuk alasan yang personal dan kehendak hati mereka. Pada masyarakat penganut nilai kolektif alasan untuk memaafkan lebih karena ada aturan norma untuk keharmonisan kelompok dan resolusi konflik.

Hasil penelitian ini juga mengimplikasikan pengembangan konsep *forgivingness* sesuai dengan pandangan masyarakat yang relevan terlebih dahulu misalnya masyarakat pada budaya jawa. Sangat penting untuk menggali bagaimana masyarakat memahami konsep pemaafan. Langkah ini berguna untuk memahami apakah rekonsiliasi dan perbaikan hubungan termasuk dalam konsep pemaafan dalam perspektif masyarakat dan menjadi hal yang lebih penting dari pada reduksi emosi negatif seperti pemaafan pada konteks masyarakat barat. Selain itu, juga perlu mengungkap terlebih dahulu seperti apa pribadi yang cenderung mudah memaafkan. Untuk menguji pengaruh kepribadian, juga bisa menggunakan konsep kepribadian maupun pengukuran kepribadian yang lebih sesuai dengan budaya masyarakat pada konteks penelitian dimana penelitian tersebut dilakukan. Langkah ini berguna untuk menghindari bias pengukuran yang bisa saja terjadi. Hal ini juga ditegaskan oleh Mullet dkk (2005) bahwa peran dimensi kepribadian terhadap pemaafan tergantung pada konseptualisasi

pemaafan itu sendiri serta penting untuk meneliti korelasi antara kepribadian dan *forgiveness* menggunakan instrumen yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu.

